

## HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DAN AKSES INFORMASI KESEHATAN DENGAN PERILAKU BERPACARAN REMAJA PUTRI DI DESA SUKAMANAH, KABUPATEN CIANJUR

Rika Rustianti<sup>1\*</sup>, Maryam Syarah<sup>2</sup>, Agustina<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Fakultas Vokasi Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia

\*)Email Korespondensi: rrustianti@gmail.com

**Abstract: The Relationship Between Communication Between Parents And Access To Health Information On Dating Behavior Of Adolescent Females In Sukamanah Village, Cianjur Regency.** Adolescence is identical with the transition of physical and emotional changes that are vulnerable to negative actions such as dating. Parental communication and access to health information are important factors in the formation of adolescent behavior. The design of this study uses quantitative descriptive with a Cross Sectional approach. The population and sample used in this study were 40 female adolescents aged 10-19 years according to the inclusion criteria. The distribution of the frequency of parental communication is mostly in the bad category as many as 25 people (62.50%) and the distribution of the frequency of access to health information is mostly in the category of not easily accessible as many as 27 people (67.50%). There is a relationship between parental communication and the dating behavior of female adolescents in Sukamanah Village, Cianjur Regency in 2024 which is indicated by the results of the chi square analysis value having a P-value of 0.049. OR value 6.953. There is no significant relationship between access to health information and the dating behavior of adolescent girls in Sukamanah Village, Cianjur Regency in 2024, which is indicated by the results of the chi-square analysis with a P-value of 0.312. The OR value is 1.576. It is recommended that adolescent girls improve communication with their parents and be more active in seeking access to health information so that they can improve the dating behavior of adolescent girls.

**Keywords:** Access, Behavior, Communication, Teenagers

**Abstrak: Hubungan Komunikasi Antar Orangtua Dan Akses Informasi Kesehatan Terhadap Perilaku Berpacaran Remaja Putri Di Desa Sukamanah Kabupaten Cianjur.** Masa remaja identik dengan peralihan perubahan fisik dan emosi yang rentan dengan tindakan-tindakan negatif seperti pacaran. Komunikasi rang tua dan akses informasi kesehatan menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku remaja. Rancangan atau desain penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja putri berusia 10-19 tahun sebanyak 40 orang sesuai dengan kriteria inklusi. Distribusi frekuensi komunikasi orang tua sebgaimana besar berada pada kategori tidak baik sebanyak 25 orang (62,50%) dan distribusi frekuensi akses informasi kesehatan sebagian besar berada pada kategori tidak mudah diakses sebanyak 27 orang (67,50%). Terdapat Hubungan secara antara komunikasi orang tua terhadap perilaku berpacaran remaja putri di Desa Sukamanah Kabupaten Cianjut Tahun 2024 yang ditandai dengan hasil nilai analisis chi square memiliki nilai P-value 0,049. Nilai OR 6,953. Tidak terdapat Hubungan secara signifikan antara Akses informasi kesehatan terhadap perilaku berpacaran remaja putri di Desa Sukamanah Kabupaten Cianjut Tahun 2024 yang ditandai dengan hasil nilai analisis *Chi Square* memiliki nilai P-value 0,312. Nilai OR 1,576. Disarankan kepada remaja putri untuk lebih meningkatkan komunikasi dengan orang tua dan lebih aktif dalam mencari akses informasi kesehatan sehingga dapat memperbaiki perilaku berpacaran remaja putri.

**Kata Kunci:** Akses Informasi, Komunikasi, Perilaku, Remaja.

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan identik dengan masa pencarian jati diri yang di tandai dengan peralihan perubahan fisik serta di ikuti dengan peralihan perubahan emosi yang masih sangat tidak stabil dan rentan dengan tindakan-tindakan negatif (Utami & Erfahmi, 2020). Pada masa remaja terjadi perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu yang di tandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial. Perubahan fisik yang terjadi di antaranya timbul proses pematangan organ reproduksi selain itu juga sudah terjadi perubahan psikologis, hal ini mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku seperti mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta (Bonavantura *et al.*, 2021). Perkembangan pada masa remaja mengindikasikan berbagai permasalahan baik secara emosional, kejiwaan dan perilaku pada remaja yang diakibatkan dari tekanan-tekanan yang dialami remaja maupun akibat perubahan lingkungan. Permasalahan remaja merujuk pada masalah dan tantangan yang dialami oleh individu dalam rentang usia remaja, biasanya antara 13 hingga 20 tahun. Permasalahan tersebut cenderung mengakibatkan timbulnya kenakalan remaja yang melanggar hukum, agama, dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat sehingga dapat menyebabkan kerugian bagi orang lain, mengganggu ketentraman masyarakat umum, termasuk dirinya sendiri. Permasalahan remaja yang sering terjadi saat ini adalah mengenai permasalahan terkait perilaku berpacaran remaja (Saputri & Fatmawati, 2022).

Pacaran merupakan salah satu bentuk dari perilaku seksual yang mengarah pada hal-hal yang berkaitan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam menjalin suatu hubungan asmara seperti kasih sayang sehingga mereka saling menyemangati satu sama lain, baik dalam hubungan mereka maupun dalam aktivitas yang mereka jalani

sehari-hari (Ramadan *et al.*, 2023). Perilaku pacaran merupakan hal yang normal menurut tinjauan psikologi, namun banyak remaja yang mengekspresikan perilaku pacaran yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat, agama maupun hukum. Hal tersebut menggambarkan bahwa perilaku pacaran yang dilakukan anak remaja sudah banyak yang melampaui batas normal atau sudah pada titik yang mengkhawatirkan (Tandrianti & Darminto, 2022). Dampak negatif dari perilaku tersebut bisa berupa kehamilan remaja yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, pernikahan dini, serta narkotika (Hidayangsih, 2017). Fenomena hamil di luar pernikahan pada remaja akibat perilaku pacaran yang melebihi batas, beberapa tahun terakhir ini prevalensinya semakin mendunia. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 diperkirakan remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia memiliki kasus hamil diluar nikah (WHO, 2020). Di Indonesia sendiri kasus yang diakibatkan dari perilaku pacaran yang diluar batas menyebabkan tingginya angka kehamilan diluar nikah pada remaja dapat dibuktikan dari data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2022, kehamilan remaja di Indonesia menunjukkan hamil di luar nikah dengan beberapa penyebab yakni kasus karena diperkosa sebanyak 8,8%, karena sama-sama mau sebanyak 34,37% dan tidak terduga akibat seks bebas sebanyak 57%. Di Jawa Barat kasus kehamilan diluar nikah pada remaja mencapai 21.499 remaja dengan usia 16-19 tahun atau setara dengan 56,92% (KemenKes RI., 2022). Berdasarkan data Dinkes Kabupaten Cianjur 2019-2023 permasalahan kasus yang terjadi pada remaja berkaitan erat dengan perilaku pacaran diluar batas sehingga menyebabkan kasus kehamilan diluar nikah sebanyak 26,87% (DinKes Kab Cianjur, 2023).

Faktor penyebab terjadinya kasus perilaku pacaran tersebut terjadi akibat adanya permasalahan dari internal maupun eksternal. Faktor internal ini muncul dari dalam diri remaja yakni

kurangnya penampungan sosial, kelemahan dalam mengendalikan emosional, kurangnya pemahaman agama (Wahyuni *et al.*, 2020). Faktor eksternal muncul dari keluarga dan lingkungan. Kenakalan remaja dapat terjadi karena salah satunya adalah faktor keluarga karena kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga terhadap pendidikan dan pergaulan anak, dalam lingkungan faktor ini dapat berupa salah satu pergaulan yang dilakukan dengan teman maupun masyarakat yang memiliki riwayat berperilaku negatif atau menyimpang dari norma-norma yang berlaku (Setyantoro & Hanggara, 2023). Orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap anak. Tugas pertama orangtua yaitu memberikan Pendidikan untuk anaknya melalui komunikasi yang efektif. Komunikasi yang dilakukan orangtua dan anak dapat menambah meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan perilaku seksual beresiko pada remaja (Pangestuti, 2021). Kualitas dalam berkomunikasi yang dilakukan orangtua dan anak berupa komunikasi yang dilakukan terus-menerus, bersifat diskusi dan penyelesaian masalah. Komunikasi yang dilakukan secara efektif dan baik akan melindungi anak dari perilaku seksual beresiko, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, HIV dan infeksi menular seksual lainnya (Wulandari *et al.*, 2019). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Kiptiyah & Baroya, 2022) menyatakan bahwa komunikasi orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku berpacaran pada anak remaja dengan hasil analisis statistik menggunakan uji bivariat memperoleh nilai signifikansi  $\alpha=0.05$ .

Akses informasi kesehatan menjadi penentu penting literasi kesehatan seseorang, karena merupakan sarana dalam penyebaran informasi kesehatan. Akses informasi dan pengetahuan remaja tentang kesehatan yang didominasi oleh perilaku pacaran dapat mempengaruhi kesehatan remaja itu sendiri, informasi yang diberikan berupa informasi kesehatan reproduksi, bahayanya hubungan seks

bebas dan dampak negatif dari perilaku pacaran (Widyaningrum & Muhlisin, 2024). Pemasalahan dapat terjadi apabila tidak tersedianya informasi serta pengetahuan yang memadai remaja terhadap kesehatan dapat berakibat pada perilaku pacaran remaja yang dapat menyebabkan permasalahan seperti hamil diluar nikah, terkena penyakit seksual menular bahkan menyebabkan kematian akibat terjadinya HIV/AIDS (Hidayangsih, 2017). Sumber utama informasi kesehatan adalah media tradisional (misalnya, buku, brosur, dan majalah), media digital dan profesional kesehatan yang ada (Pandhika *et al.*, 2023). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Nurjanah *et al.*, (2017) menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan anatar aspek informasi pada kelompok usia 15-18 tahun terhadap perilaku pacaran. Mengingat tingginya penggunaan internet dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari remaja, menjadi semakin penting untuk memahami literasi kesehatan remaja dan memastikan mereka dilengkapi dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi informasi kesehatan online. Penggunaan media meningkat signifikan dikalangan remaja, hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana respon mereka terhadap konten media (Taba *et al.*, 2022). Internet memberikan kemudahan dalam akses informasi kesehatan. Namun banyaknya informasi yang tersedia perlu diikuti dengan kemampuan untuk bisa memilih dan mengevaluasi kebenaran dari informasi tersebut.

Kabupaten Cianjur merupakan kabupaten yang terletak wilayah di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya berada di kecamatan Cianjur. Kabupaten Cianjur merupakan kabupaten terluas kedua di Pulau Jawa setelah Kabupaten Sukabumi. Desa Sukamanah yang dijadikan sebagai tempat penelitian ini merupakan bagian dari kabupaten Cianjur. Permasalahan yang saat ini sedang marak terjadi di wilayah tersebut adalah terdapat beberapa kasus yang dialami oleh remaja usia 13-20 tahun

sebanyak 52 remaja, permasalahan yang terjadi diakibatkan oleh perilaku pacaran yang dilakukan oleh remaja tersebut sehingga dampak yang terjadi adalah terdapat beberapa remaja putri yang mengalami hamil diluar nikah sebanyak 18 remaja (34,61%) dan beberapa diantaranya ada yang melakukan aborsi sebanyak 4 remaja (7,70%) dan pernikahan dini sebanyak 30 remaja (57,69%). Kehamilan diluar nikah yang dialami remaja putri ini jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan beberapa kasus baru yang dapat beresiko yakni dapat meningkatkan angka kesakitan saat melahirkan, terjadinya berat bayi lahir rendah (BBLR), komplikasi persalinan, bahkan dapat berujung kematian. Hal tersebut dapat terjadi karena pada usia remaja belum didapati kesiapan atau kematangan dalam segala aspek baik sistem reproduksi, emosional serta kejiwaan, maka dari itu sebagai upaya penanggulangan hal tersebut, pelayanan kesehatan memiliki peranan penting untuk mengkaji beberapa hubungan yang dapat mempengaruhi terjadinya permasalahan perilaku pacaran pada remaja.

Berdasarkan tingginya kasus kehamilan remaja di Desa Sukamanah serta pentingnya peran komunikasi orang tua dan akses informasi kesehatan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan komunikasi orang tua dan akses informasi kesehatan dengan perilaku berpacaran remaja putri.

## HASIL

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan usia terbanyak remaja putri yaitu pada usia 16-19 tahun sebanyak 23 orang (57,50%), sedangkan pada usia 10-15 tahun sebanyak 17 orang (42,50%).

## METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah remaja putri di Desa Sukamanah dengan populasi dalam penelitian ini adalah 40 remaja dengan Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan Teknik total sampling yang memenuhi kriteria inklusi yaitu Remaja di Desa Sukamanah yang bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent* dan remaja putri usia 10-19 tahun. Penelitian dilakukan di Desa Sukamanah Kabupaten Cianjur. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni 2024. Pada penelitian ini instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang berbentuk pilihan yang mana jawabannya sudah tersedia yang sudah dilakukan uji validitas dan realibilitas terlebih dahulu yang selanjutnya hasil pengisian kuesioner akan di analisis menggunakan analisis univariat guna menggambarkan karakteristik masing-masing variabel independen dan variabel dependen, dan analisis bivariat menggunakan uji chi square dengan derajat kepercayaan 95% dan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

Penelitian ini telah lolos kaji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Kesehatan Universitas Indonesia Maju dengan No. 11061/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/X/2024.

Pendidikan terakhir terbanyak pada remaja putri adalah berpendidikan SMP sebanyak 16 orang (40,00%), sedangkan Pendidikan SD sebanyak 13 orang (32,50%) dan remaja putri yang memiliki Pendidikan terakhir SMA sebanyak 11 orang (27,50%).

**Tabel 1. Gambaran Demografi Karakteristik Remaja Putri**

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
10-15 Tahun	17	42,50
16-19 Tahun	23	57,50
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100,00</b>
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	13	32,50
SMP	16	40,00
SMA	11	27,50
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku berpacaran dengan kategori tidak baik sebanyak 22 orang (55,00%) dan pada kategori baik sebanyak 18 orang (45,00%).

**Tabel 2. Gambaran Perilaku Berpacaran Remaja Putri**

Perilaku Berpacaran	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	18	45,00
Tidak baik	22	55,00
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dengan remaja putri sebagian besar dengan kategori tidak baik sebanyak 25 orang (62,50%) sedangkan pada kategori baik sebanyak 15 orang (37,50%).

**Tabel 3. Gambaran Komunikasi antar Orang tua dengan Remaja Putri**

Komunikasi antara Orang Tua dengan Remaja Putri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	15	37,50
Tidak Baik	25	62,50
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar akses informasi kesehatan remaja putri dengan kategori tidak mudah diakses sebanyak 27 orang (67,50%), sedangkan pada kategori mudah diakses sebanyak 13 orang (32,50%).

**Tabel 4. Gambaran Akses Informasi Kesehatan Remaja Putri**

Akses Informasi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Mudah diakses	13	32,50
Tidak bisa diakses	27	67,50
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar komunikasi orang tua dan remaja dengan kategori tidak baik dan perilaku berpacaran baik sebanyak 9 orang (22,50%) sedangkan pada kategori komunikasi orang tua baik dan perilaku berpacaran tidak baik sebanyak 16 orang (40,00%),

berpacaran baik sebanyak 9 orang (22,50%) serta pada kategori komunikasi orang tua baik dan perilaku berpacaran tidak baik sebanyak 6 orang (15,00%).

**Tabel 5. Hubungan Komunikasi Antar Orang Tua Terhadap Perilaku Berpacaran Remaja Putri**

Komunikasi Orang Tua dan Anak	Perilaku Berpacaran				Total		P Value	OR
	Baik		Tidak baik		F	%		
	F	%	F	%				
Baik	9	22,50	6	15,00	15	37,50	0,049	6,953
Tidak baik	9	22,50	16	40,00	25	62,50		
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>45,00</b>	<b>22</b>	<b>55,00</b>	<b>40</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar akses informasi dengan kategori tidak mudah diakses dan perilaku berpacaran baik sebanyak 14 orang (35,00%), pada kategori akses informasi mudah diakses dan perilaku berpacaran baik sebanyak 4

orang (10,00%) sedangkan pada kategori akses informasi tidak mudah diakses dan perilaku berpacaran tidak baik sebanyak 13 orang (22,50%) serta pada kategori akses informasi mudah diakses dan perilaku berpacaran tidak baik sebanyak 9 orang (32,50%).

**Tabel 6. Hubungan Akses Informasi Kesehatan Terhadap Perilaku Berpacaran Remaja Putri**

Akses Informasi	Perilaku Berpacaran				Total		P Value	OR
	Baik		Tidak baik		F	%		
	F	%	F	%				
Mudah diakses	4	10,00	9	22,50	13	32,50	0,312	1,576
Tidak mudah diakses	14	35,00	13	32,50	27	67,50		
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>45,00</b>	<b>22</b>	<b>55,00</b>	<b>40</b>	<b>100</b>		

## PEMBAHASAN

### Data Demografi Karakteristik Responden

Berdasarkan data demografi karakteristik responden berdasarkan kategori usia, sebagian besar responden berada pada rentang 15-19 tahun sebanyak 23 orang (57,50%). Hal ini sejalan dengan penelitian Jayanti dkk., (2024) menyatakan bahwa usia remaja dari rentang 16-19 merupakan usia remaja yang paling banyak memiliki hubungan berpacaran sebanyak 32 orang (61,22%). Penelitian lain yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh Putri & Itriyah (2023) menyatakan bahwa usia remaja 16-19 tahun merupakan usia terbanyak dengan persentase 60%

yang memiliki hubungan berpacaran. Umur termasuk faktor yang berpengaruh pada kegiatan seksual remaja karena seiring dengan penambahan umur, perkembangan organ seksual semakin meningkat (Kiptiyah & Baroya, 2018). Teori pendukung dilaporkan oleh Tandriati & Darminto (2022) menyatakan bahwa remaja dengan usia 16-19 tahun merupakan usia menuju masa dewasa dan diawali dengan proses pematangan organ-organ reproduksi yang membawa pada perubahan biologis, kognitif serta sosial-emosional. Bekerjanya organ-organ reproduksi ini dapat menimbulkan dorongan-dorongan erotis yang membuat munculnya sifat romantis disertai keinginan yang kuat

untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis, hingga mendorong remaja untuk menjalin hubungan yang lebih akrab lagi yaitu pacaran. Usia remaja > 15 tahun merupakan usia yang dimana mereka mulai mencari jati diri sehingga sering menunjukkan perilaku yang tidak baik dan rasa yang ingin tahu yang tinggi yang kemudian membawa remaja masuk ke dalam perilaku-perilaku yang mengarah pada hal negative maupun positif (Saputri & Fatmawati, 2022).

Berdasarkan demografi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir paling banyak dimiliki oleh remaja putri adalah sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 16 orang (40%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Purnama & Raharjo (2018) menyatakan bahwa pendidikan terakhir yang dimiliki oleh usia remaja sebagian besar didapati pada pendidikan terakhir sekolah menengah pertama sebanyak 28 orang (62,70%). Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Agustina (2024) menyatakan bahwa responden tertinggi yang memiliki hubungan pacaran didapati pada responden yang memiliki pendidikan terakhir sekolah menengah pertama sebanyak 23 orang (58,43%). Berdasarkan teori pendukung telah dilaporkan oleh Fatmawati (2020) yang menyatakan bahwa sebagian remaja yang memiliki pendidikan terakhir sekolah menengah pertama (SMP) telah mempersepsikan tentang untung-rugi pacaran yakni dengan adanya penyemangat dalam hidup, tempat curhat pada orang yang berbeda jenis kelamin, saling mengingatkan serta untuk membuat diri mereka lebih percaya diri dalam lingkungan. Remaja yang telah lulus pendidikan SMP memiliki logika dan pendewasaan pola pikir yang lebih matang dibanding remaja yang masih menjalani pendidikan SD maupun SMP.

#### **Hubungan Komunikasi Orangtua Terhadap Perilaku Berpacaran Remaja Putri di Desa Sukamanah Kabupaten Cianjur Tahun 2024**

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa

sebagian besar komunikasi orang tua dan remaja dengan kategori tidak baik dan perilaku berpacaran tidak baik sebanyak 16 orang (40,00%), pada kategori komunikasi tidak baik dan perilaku berpacaran baik sebanyak 6 orang (15,00%) sedangkan pada kategori komunikasi orang tua baik dan perilaku berpacaran baik sebanyak 9 orang (22,50%) serta pada kategori komunikasi orang tua tidak baik dan perilaku berpacaran baik sebanyak 9 orang (22,50%). Berdasarkan analisis bivariat metode *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,049 yang berarti *p-value* < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku berpacaran. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 6,953 artinya komunikasi orang tua dan remaja dengan kategori baik berpeluang 6,953 kali lebih besar untuk berhasil dalam perilaku berpacaran remaja putri dibandingkan dengan komunikasi orang tua yang tidak baik.

Hubungan ini dinilai berkaitan secara erat antara komunikasi orang tua terhadap perilaku berpacaran remaja putri. Semakin tinggi tingkat komunikasi antara orang tua dengan remaja putri maka akan semakin baik perilaku berpacaran yang ditunjukkan oleh remaja putri, dan sebaliknya apabila semakin rendah komunikasi antara orang tua dengan remaja putri maka akan semakin tidak baik pula perilaku berpacaran yang ditunjukkan oleh remaja putri. Hal ini didukung oleh pernyataan Kiptiyah & Baroya (2019) menyatakan bahwa komunikasi orang tua berhubungan secara nyata dengan perilaku yang akan ditunjukkan oleh anak. Secara umum komunikasi merupakan hal penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara orang tua dengan remaja.

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut peneliti berasumsi bahwa hubungan komunikasi orang tua berkaitan erat dengan perilaku berpacaran remaja putri. Semakin tinggi tingkat komunikasi antara orang tua dengan remaja putri maka akan semakin baik perilaku berpacaran yang

ditunjukkan oleh remaja putri, dan sebaliknya apabila semakin rendah komunikasi antara orang tua dengan remaja putri maka akan semakin tidak baik pula perilaku berpacaran yang ditunjukkan oleh remaja putri

### **Hubungan Akses Informasi Kesehatan Terhadap Perilaku Berpacaran Remaja Putri di Desa Sukamanah Kabupaten Cianjur Tahun 2024**

Berdasarkan penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar akses informasi dengan kategori tidak mudah diakses dan perilaku berpacaran baik sebanyak 14 orang (35,00%), pada kategori akses informasi mudah diakses dan perilaku berpacaran baik sebanyak 4 orang (10,00%) sedangkan pada kategori akses informasi tidak mudah diakses dan perilaku berpacaran tidak baik sebanyak 13 orang (22,50%) serta pada kategori akses informasi mudah diakses dan perilaku berpacaran tidak baik sebanyak 9 orang (32,50%). Berdasarkan analisis data bivariat menggunakan metode Uji *Chi Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,312 yang berarti *p-value* > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi orang tua dengan perilaku berpacaran. Nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 1,576 artinya akses informasi dengan kategori mudah berpeluang 1,576 kali lebih besar untuk berhasil dalam perilaku berpacaran remaja putri dibandingkan dengan akses informasi tidak mudah diakses.

Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan Jayanti dkk., (2024) menyatakan bahwa akses informasi kesehatan tidak memiliki hubungan dengan perilaku yang akan ditunjukkan oleh remaja. Secara umum akses informasi yang dimiliki oleh remaja dengan tujuan untuk pencarian informasi mengenai kesehatan reproduksi akan berdampak positif pada perilaku, semakin remaja mengetahui dampak dari hubungan seks bebas saat berpacaran akan menyebabkan gangguan kesehatan, akan menjadi patokan remaja untuk lebih berhati-hati dan menghindari perilaku berpacaran

yang melewati batas, namun adapun dampak negatif dari kemudahan akses internet pada remaja, yakni dengan seringnya remaja mencari informasi dan mengetahui bahaya berpacaran dapat menimbulkan masalah baru yakni para remaja tetap dapat melakukan hubungan seks bebas namun untuk menghindari bahaya para remaja dapat menggunakan alat pelindung kontrasepsi saat berhubungan sehingga tidak merubah perilaku berpacaran, itulah sebabnya mengapa kemudahan akses informasi dapat mempengaruhi baik dan buruknya terhadap perilaku remaja.

### **KESIMPULAN**

Terdapat hubungan antara komunikasi orang tua terhadap perilaku berpacaran remaja putri di Desa Sukamanah Kabupaten Cianjur Tahun 2024 yang ditandai dengan hasil nilai analisis *chi square* memiliki nilai *P-value* 0,049. Nilai OR 6,953. Sementara itu tidak terdapat hubungan antara Akses informasi kesehatan terhadap perilaku berpacaran remaja putri di Desa Sukamanah Kabupaten Cianjur Tahun 2024 yang ditandai dengan hasil nilai analisis *chi square* memiliki nilai *P-value* 0,312 Nilai OR 1,576. Hasil ini menunjukkan pentingnya intervensi berbasis keluarga dalam pencegahan perilaku pacaran berisiko.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, C.W., Sulistiawati., Styoboedi, B. (2024). Peran Komunikasi Orang Tua Dan Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 1(2), 86-94.
- Ali, M., & Asrori, M. (2020). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Annah, I., Sukriani, W., Febriani, I. (2022). Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Berpacaran Remaja Di Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(2), 108-116.
- Bonavantura, N. N., Maria, G. S., & Heribertus, H. (2021). Pendidikan

- Kesehatan dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja SMPK Santu Stefanus Ketang, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kesehatan*, 2(1), 442-447.
- Dewi, D.C. (2017). Hubungan Antara Monitoring Parental dan Keterbukaan Anak pada Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja. *Thesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- DinKes Kab Cianjur. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Cianjur*. Cianjur: Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur.
- Gurning, M. (2020). Hubungan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Beresiko Pada Remaja. *Jurnal Elektronik Riset Kesehatan*, 7(2), 89-93.
- Gustina, E. (2017). Komunikasi Orangtua-Remaja dan Pendidikan Orangtua dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 131-138.
- Harjani, F. (2019). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Hasan, H. (2018). *Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Seleksi Menonton Televisi di Ngentak Sapen, Catur Tunggal, Depok*. Medika Cipta.
- Hidayangsih, P.S. (2017). Perilaku Berisiko Dan Permasalahan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(1), 122-129.
- Jayanti, T.N., Rustikayanti, R.N., Sarinengsih, Y., Dirgahayu, I. (2024). Analisis Faktor Perilaku Pacaran Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 11(1), 51-60.
- KemenKes RI. (2022). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2022*. : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kiptiyah, H. M., & Baroya, N. (2022). Peran Komunikasi Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. *Jurnal IKESMA*, 15(1), 51-59.
- Luqman, A. L., & Phahlevy, R. . (2024). Transparansi Berjaya Seiring Meluasnya Akses Informasi di Indonesia. *Customary Law Journal*, 1(3), 1-14.
- Muflih, & Syafitri. (2019). Perilaku Seksual Remaja Dan Pengukurannya Dengan Kuesioner. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(3), 438-443.
- Nababan, S. (2020). Perilaku Pacaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Seks Pranikah pada Remaja di Sikka Flores: Dating Behavior and Factors Affecting Premarital Sex in Adolescents in Sikka Flores. *Bali Medika Jurnal*, 7(2), 224- 233.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Cetakan ke 3*. Rineka Cipta.
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan Literasi Digital Dengan Kualitas Penggunaan E-Resources. *Lentera Pustaka*, 3(2), 117-140.
- Nursalam. (2018). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi.4*. Yogyakarta: Salemba Medika.
- Oktriyanto, O., & Alfiasari, A. (2019). Dating and premarital sexual inisiation on adolescence in Indonesia. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 98-108.
- Pandhika., Stiawati1, D. A., Jumiati, T., & Erna, I. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Alat Promosi Kesehatan Rumah Sakit di Indonesia: Literature Review. *Faletehan Health Journal*, 10(2), 131-136.
- Pangestuti, L. (2021). Peran Orang Tua Dalam Membina Ketrampilan Berkomunikasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Desa Cabean Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 1-9.

- Purnama, S.H., & Raharjo, S.T. (2018). Peran Sekolah Dan Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 205-213.
- Putri, D.I., & Itriyah. (2023). Hubungan Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 13(2), 438-449
- Rahmah, S. (2021). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13-31
- Ramadan, G., Fillah, N. M., Rahma, A., Lilhawaditsi, M., Mubarak, A., & Rizqi, M. (2023). Persepsi Siswa SMPN 10 Kota Serang Terhadap Perilaku Pacaran Di Kalangan Remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 9(2), 289-294.
- Saputri, C. A., & Fatmawati. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pacaran Remaja di SMKN 2 Sewon. *An Idea Nursing Journal ISSN*, 1(1), 51-59.
- Setyantoro, W. A., & Hanggara, G.S. (2023). Permasalahan Remaja Pengunjung Dalam Kajian Psikologis. *Jurnal Revolusi Kesehatan*, 1(1), 270-279.
- Solehati, T., Rahmat, A., & Kosasih, C.E. (2019). Relation of Media on Adolescents Reproductive Health Attitude and Behaviour. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini*, 1(5), 132-138.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: PT. Alfabeta
- Sumanty, D., Sudirman, D., & Puspasari, D. (2018). Hubungan Religiusitas Dengan Citra Tubuh Pada Wanita Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(1), 12-22.
- Taba, M., Tiffany, B.A., Patrina, H.Y., Caldwell, S., Skinner, R., Kang, M., & Scott, K.M. (2022). Adolescents' Self-Efficacy And Digital Health Literacy: A Cross-Sectional Mixed Methods Study. *BMC Public Health*, 2(5), 2-13.
- Tandrianti, A. Z., & Darminto, E. (2022). Perilaku pacaran pada peserta didik sekolah menengah pertama di kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(1), 86-95.
- Thoyibah, Z., Nurjannah, I., & Sumarni, D. W. (2017). Correlation between Family Communication Patterns and Juvenile Delinquency in Junior High School. *Belitung Nursing Journal*, 3(4), 297-306.
- Ula, F.Y. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dan Pendidikan Demokrasi Di Sekolah Dengan Kemandirian Pada Remaja. *Skripsi. Universitas Raden Intan Lampung*.
- Utami, A. T., & Erfahmi. (2020). Fenomena Remaja Dalam Masa Transisi. *Jurnal UNP*, 9(1), 12-21.
- Wahyuni, D. S., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Societas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(2), 923-928.
- WHO. (2020). *Maternity Constitution of the World Health Organization edisi ke-49*. World Health Organization.
- Widyaningrum, S. T., & Muhlisin, A. (2024). Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Remaja Terhadap Seks Bebas di SMA Sukoharjo. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(2), 186-193.
- Wulandari, L. S., Sujianto, U., Kusuma, H., & Ulliya, S. (2019). Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja SMA terhadap Wanita Pekerja Seks (WPS) di Purwodadi (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine). *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1), 120-128.